



Efektivitas Distraksi Audiovisual Menonton Kartun Terhadap Nyeri Saat Pemasangan Infus pada Anak Prasekolah

Develin Neltje Obertin Woran¹, Riyolden E. Meray²

^{1,2}Program Studi Diploma III Keperawatan, Akademi Keperawatan Metuari Waya
Manado, Manado, Indonesia

Email: develinworan76@gmail.com

Abstract

Infusion insertion is an invasive procedure that may cause pain, fear, anxiety, and non-cooperative behavior in preschool children. This case study aimed to describe the effectiveness of audiovisual distraction by watching cartoons in reducing pain responses during infusion insertion in preschool children at Bhayangkara Hospital Level III Manado. A descriptive case-study approach was used involving two preschool children aged 3–5 years who met the inclusion criteria. Data were collected through observation, brief interviews with parents, documentation, and assessment using the Wong-Baker Faces Pain Rating Scale. The intervention consisted of providing a cartoon video through a mobile phone while the infusion procedure was performed. The observations showed that both subjects were more cooperative and their attention was diverted toward the cartoon during the procedure. After the intervention, both subjects were documented at face 2, interpreted as slight pain, and the families reported that the technique helped reduce the children's discomfort, fear, and anxiety. The findings indicate that audiovisual distraction using cartoons is a simple non-pharmacological intervention that can support atraumatic nursing care during infusion insertion in preschool children. Nurses are encouraged to consider the child's preferences when selecting audiovisual content and to apply the technique as a complementary approach to improve comfort and cooperation during invasive procedures.

Keywords: *Audiovisual Distraction, Cartoon, Pain, Infusion Insertion, Preschool Children*

Abstrak

Pemasangan infus merupakan tindakan invasif yang dapat menimbulkan nyeri, ketakutan, kecemasan, dan perilaku tidak kooperatif pada anak usia prasekolah. Studi kasus ini bertujuan menggambarkan efektivitas distraksi audiovisual melalui kegiatan menonton kartun dalam menurunkan respons nyeri saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah di RS Bhayangkara Tk. III Manado. Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif dengan dua subjek anak usia 3–5 tahun yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara singkat dengan orang tua, dokumentasi, serta penilaian menggunakan Wong-Baker Faces Pain Rating Scale. Intervensi dilakukan dengan memberikan tayangan kartun melalui telepon genggam selama prosedur pemasangan infus berlangsung. Hasil observasi menunjukkan kedua subjek lebih kooperatif dan perhatian anak teralihkan pada tayangan kartun selama tindakan. Setelah intervensi, kedua subjek tercatat pada wajah 2 yang diinterpretasikan sebagai sedikit sakit, dan keluarga menyampaikan bahwa teknik tersebut membantu

mengurangi ketidaknyamanan, ketakutan, dan kecemasan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa distraksi audiovisual melalui menonton kartun merupakan intervensi nonfarmakologis sederhana yang dapat mendukung penerapan atraumatic care selama pemasangan infus pada anak prasekolah. Perawat dapat mempertimbangkan preferensi anak dalam memilih tayangan serta menerapkan teknik ini sebagai pendekatan komplementer untuk meningkatkan kenyamanan dan kerja sama anak selama prosedur invasif.

Kata Kunci: Distraksi Audiovisual, Kartun, Nyeri, Pemasangan Infus, Anak Prasekolah

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan perkembangan kemampuan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Karakteristik tersebut menyebabkan anak memiliki respons yang berbeda terhadap sakit dan prosedur medis dibandingkan orang dewasa. Pada saat menjalani tindakan invasif, anak dapat menunjukkan takut, menangis, cemas, menolak tindakan, atau menjadi tidak kooperatif. [1]

Pemasangan infus merupakan salah satu prosedur invasif yang sering dilakukan pada anak untuk memberikan cairan, obat, atau terapi intravena. Prosedur tersebut dapat menimbulkan pengalaman nyeri dan ketidaknyamanan sehingga diperlukan pendekatan keperawatan yang meminimalkan trauma selama tindakan. Penerapan atraumatic care menjadi penting karena respons psikologis anak dapat memengaruhi kerja sama selama prosedur. [2]

Penatalaksanaan nyeri pada anak dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu pendekatan nonfarmakologis adalah distraksi, yaitu mengalihkan perhatian anak dari stimulus nyeri menuju stimulus lain yang menarik. Distraksi audiovisual menggabungkan rangsangan visual dan pendengaran sehingga perhatian anak dapat lebih terfokus pada tayangan yang disukai. [3,4]

Menonton kartun merupakan bentuk distraksi audiovisual yang relatif mudah diterapkan karena dapat menggunakan perangkat yang tersedia dan tayangan yang sesuai dengan kesukaan anak. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa distraksi menonton kartun dapat berhubungan dengan penurunan nyeri pada anak yang menjalani pemasangan infus serta dapat membantu menurunkan kecemasan selama prosedur. [5,6]

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa media audiovisual dan animasi kartun dapat membantu anak menjadi lebih tenang selama prosedur keperawatan. Temuan tersebut memperkuat penggunaan distraksi sebagai bagian dari atraumatic care pada anak. [7,8] Namun, penerapan pada situasi klinis nyata dengan pendekatan studi kasus tetap penting untuk menggambarkan respons individual anak dan keterlaksanaan intervensi secara langsung.

Berdasarkan KTI sumber, studi kasus ini dilakukan pada dua anak usia prasekolah yang menjalani pemasangan infus di RS Bhayangkara Tk. III Manado. Fokus studi adalah perubahan intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikan distraksi audiovisual berupa menonton kartun. [9] Tujuan artikel ini adalah menggambarkan efektivitas distraksi audiovisual menonton kartun terhadap respons nyeri anak usia prasekolah saat pemasangan infus.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Subjek terdiri atas dua anak usia 3–5 tahun yang menjalani pemasangan infus di RS Bhayangkara Tk. III Manado. Kriteria inklusi meliputi anak usia 3–5 tahun, akan menjalani

pemasangan infus, sadar dan dapat berkomunikasi, serta orang tua/wali bersedia memberikan persetujuan. Kriteria eksklusi meliputi gangguan penglihatan atau pendengaran, kondisi kritis atau tidak stabil, dan telah mendapatkan analgesik sebelum tindakan. [9] Studi dilaksanakan di ruang IGD dan dilanjutkan di ruang Edelweis Atas RS Bhayangkara Tk. III Manado. Data subjek diperoleh pada 23 Juni 2026 dan 2 Juli 2026; KTI sumber juga mencatat pelaksanaan penelitian pada Juni 2026. [10]

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi identitas responden, format pengkajian anak, lembar observasi pemasangan infus, Wong-Baker Faces Pain Rating Scale, media audiovisual berupa video kartun melalui telepon genggam, alat tulis, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara singkat kepada orang tua, dan dokumentasi. Intervensi dilakukan dengan memberikan tayangan kartun yang disukai anak selama pemasangan infus, kemudian respons nyeri dan perilaku anak diamati. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan respons sebelum dan sesudah intervensi serta menyajikannya dalam bentuk narasi dan tabel. Aspek etik meliputi persetujuan, privasi, kerahasiaan, perlakuan adil, serta perlindungan dari ketidaknyamanan. [9,10]

HASIL

Karakteristik Subjek

Studi kasus melibatkan dua subjek. Subjek pertama, An. Y.P, berusia 5 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Subjek kedua, An. J.G, berusia 4 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Keduanya memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan dan menjalani pemasangan infus di RS Bhayangkara Tk. III Manado. [11]

Pada subjek pertama, pemasangan infus dilakukan dalam konteks kondisi gastrointestinal dengan keluhan muntah dan buang air besar cair. Pada subjek kedua, pemasangan infus dilakukan dalam konteks keluhan demam, batuk, pilek, hidung tersumbat, dan sakit tenggorokan. Data klinis tersebut merupakan bagian dari konteks asuhan keperawatan dan bukan fokus utama artikel ini. [11]

Tabel 1. Karakteristik dan respons subjek terhadap distraksi audiovisual

Subjek	Usia/Jenis Kelamin	Tayangan	Hasil observasi
An. Y.P	5 tahun / perempuan	Barbie	Lebih kooperatif; perhatian teralihkan; skala Wong-Baker wajah 2 (sedikit sakit)
An. J.G	4 tahun / laki-laki	Boboiboy	Lebih tenang dan kooperatif; skala Wong-Baker wajah 2 (sedikit sakit)

Selama tindakan, subjek pertama menonton kartun “Barbie” sesuai kesukaan anak yang diperoleh dari informasi ibu. Anak tampak lebih kooperatif karena perhatian teralihkan pada tayangan. Setelah tindakan, ibu menyampaikan bahwa distraksi membantu mengurangi respons nyeri dan kecemasan anak. [12] Pada subjek kedua, tayangan “Boboiboy” digunakan selama pemasangan infus. Observasi menunjukkan anak lebih tenang dan kooperatif, sedangkan keluarga menyampaikan bahwa teknik tersebut membantu mengalihkan perhatian dan mengurangi respons nyeri. [12]

Dokumentasi Wong-Baker Faces Pain Rating Scale pada kedua subjek menunjukkan wajah 2 yang berarti sedikit sakit setelah pemberian distraksi audiovisual. [13] Data tersebut digunakan sebagai gambaran klinis deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai hasil uji statistik karena desain studi hanya melibatkan dua subjek.

PEMBAHASAN

Respons Anak Selama Pemasangan Infus

Pemasangan infus dapat menjadi pengalaman yang menimbulkan nyeri dan kecemasan pada anak. Dalam studi kasus ini, penggunaan tayangan kartun selama prosedur membuat perhatian anak terarah pada stimulus audiovisual sehingga anak tampak lebih kooperatif. Respons tersebut sesuai dengan konsep distraksi, yaitu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus yang tidak nyaman menuju stimulus lain yang menarik. [3,4]

Pemilihan tayangan berdasarkan kesukaan anak merupakan bagian penting dari intervensi. Pada subjek pertama digunakan kartun “Barbie”, sedangkan pada subjek kedua digunakan “Boboiboy”. Penyesuaian stimulus dengan minat anak dapat membantu mempertahankan perhatian selama tindakan. KTI sumber menunjukkan bahwa keluarga juga menilai metode tersebut membantu mengurangi ketidaknyamanan, ketakutan, dan kecemasan selama prosedur. [12]

Distraksi Audiovisual sebagai Pendekatan Nonfarmakologis

Distraksi audiovisual menggabungkan rangsangan penglihatan dan pendengaran sehingga anak memiliki stimulus yang menarik selama prosedur invasif. Penelitian sebelumnya mengenai distraksi visual dan audiovisual pada anak menunjukkan manfaat dalam pengelolaan respons nyeri atau kecemasan selama prosedur medis. [5–8] Dengan demikian, penggunaan kartun dapat dipertimbangkan sebagai intervensi pendamping dalam praktik keperawatan anak.

Hasil studi kasus juga sejalan dengan penelitian Ernawati, Sutrisno, dan Lis yang melaporkan adanya pengaruh distraksi menonton kartun terhadap nyeri pada anak yang dipasang infus. [5] Penelitian Hidayah, Ruswanti, dan Kamilah juga melaporkan efektivitas terapi bermain animasi kartun pada anak prasekolah saat pemasangan infus. [7] Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa stimulus audiovisual dapat menjadi pilihan yang praktis untuk membantu mengalihkan perhatian anak selama tindakan.

Implikasi Keperawatan

Perawat mempunyai peran penting dalam menciptakan pengalaman prosedur yang lebih nyaman bagi anak. Intervensi dapat dimulai dengan komunikasi terapeutik kepada anak dan keluarga, menjelaskan tujuan tindakan, memilih tayangan yang disukai anak, kemudian memberikan distraksi selama prosedur. Pendekatan tersebut mendukung prinsip *atraumatic care* yang menekankan upaya meminimalkan trauma fisik dan psikologis pada anak. [2]

Keterbatasan utama studi ini adalah jumlah subjek hanya dua anak dan analisis dilakukan secara deskriptif. Selain itu, dokumentasi sumber lebih kuat menggambarkan respons setelah intervensi dibandingkan pengukuran numerik sebelum dan sesudah yang lengkap. Oleh karena itu, hasil tidak dapat digeneralisasi dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas secara statistik. Temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran penerapan intervensi pada dua kasus klinis.

Interpretasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Skala Wong-Baker pada kedua subjek terdokumentasi pada wajah 2 atau sedikit sakit setelah intervensi. [13] Namun, karena data pengukuran awal yang lengkap sebelum intervensi tidak terdokumentasi secara konsisten dalam bagian hasil, perubahan skor nyeri tidak dapat dihitung sebagai selisih numerik. Oleh karena itu, efektivitas dalam artikel ini dimaknai sebagai gambaran respons klinis dan keterlaksanaan intervensi, bukan bukti efektivitas statistik.

Penerapan intervensi juga perlu disertai komunikasi terapeutik. KTI sumber menunjukkan bahwa sebelum tindakan dilakukan, peneliti memperkenalkan diri,

menjelaskan tujuan tindakan, melakukan kontrak waktu, dan meminta persetujuan keluarga. [9,12] Tahap tersebut penting karena distraksi audiovisual sebaiknya tidak dipandang sebagai pengganti komunikasi dan dukungan keluarga, tetapi sebagai bagian dari pendekatan *atraumatic care* yang diberikan secara terpadu.

Selain manfaat terhadap respons nyeri, distraksi audiovisual mempunyai kelebihan dari sisi keterlaksanaan. Media yang digunakan pada studi ini adalah telepon genggam dan video kartun, sehingga tidak membutuhkan perangkat khusus. Pemilihan tayangan dapat disesuaikan dengan usia dan kesukaan anak. Walaupun demikian, perawat tetap perlu memastikan penggunaan perangkat tidak mengganggu area tindakan, menjaga kebersihan perangkat, dan memastikan anak tetap berada pada posisi yang aman selama pemasangan infus.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Ernawati, Sutrisno, dan Lis yang melaporkan pengaruh distraksi menonton kartun terhadap nyeri pada anak yang dipasang infus. [5] Penelitian Hidayah, Ruswanti, dan Kamilah juga menunjukkan bahwa terapi bermain animasi kartun dapat digunakan pada anak prasekolah ketika menjalani pemasangan infus. [7] Sementara itu, Fatmawati, Syaiful, dan Ratnawati melaporkan bahwa audiovisual berupa film kartun dapat membantu mengatasi kecemasan anak selama prosedur injeksi. [6] Kesamaan hasil tersebut memberikan dukungan terhadap penggunaan media audiovisual sebagai bagian dari strategi nonfarmakologis pada keperawatan anak.

Temuan studi kasus ini mendukung prinsip bahwa perhatian merupakan salah satu komponen penting dalam pengalaman nyeri. Ketika anak memperoleh stimulus yang menarik secara visual dan auditori, perhatian tidak sepenuhnya terpusat pada tindakan invasif. Dalam konteks keperawatan, kondisi tersebut dapat membantu menciptakan pengalaman prosedur yang lebih nyaman sekaligus meningkatkan kerja sama anak dengan petugas kesehatan. [3,4]

Pada subjek kedua, penggunaan tayangan kartun juga disertai respons yang lebih tenang dan kooperatif. Keluarga memberikan penilaian positif terhadap teknik tersebut karena anak lebih mudah dialihkan dari prosedur. Meskipun kedua kasus berada dalam konteks kondisi klinis yang berbeda, pola respons selama pemasangan infus memperlihatkan manfaat praktis distraksi audiovisual sebagai pendamping tindakan. [12]

Subjek pertama menunjukkan bahwa tayangan yang dipilih berdasarkan preferensi anak dapat menjadi stimulus yang cukup menarik untuk mempertahankan perhatian selama prosedur. Anak tampak lebih kooperatif ketika perhatian diarahkan pada kartun, sedangkan keluarga menyampaikan bahwa distraksi membantu mengurangi respons nyeri dan kecemasan. Respons ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana dapat diterapkan tanpa mengubah prosedur medis utama. [12]

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi kasus ini menunjukkan bahwa distraksi audiovisual melalui menonton kartun dapat membantu mengalihkan perhatian, meningkatkan kerja sama, serta mengurangi respons ketidaknyamanan anak selama pemasangan infus. Pada kedua subjek, setelah intervensi terdokumentasi skala Wong-Baker wajah 2 atau sedikit sakit, disertai observasi bahwa anak lebih tenang dan kooperatif. Temuan ini mendukung penggunaan distraksi audiovisual sebagai intervensi nonfarmakologis pendamping dalam *atraumatic care* pada anak usia prasekolah. [12,13]

Perawat disarankan mempertimbangkan penggunaan distraksi audiovisual saat pemasangan infus pada anak prasekolah dengan memilih tayangan sesuai minat anak dan tetap memperhatikan kondisi klinis serta keamanan tindakan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, menggunakan pengukuran nyeri

sebelum dan sesudah intervensi secara konsisten, serta mempertimbangkan desain komparatif agar perubahan intensitas nyeri dapat dinilai lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustina, N., & Palembang, M. H. (2022). Informasi kesehatan anak. Direktorat Jenderal Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://keslan.kemkes.go.id>
2. Ardilla, A., Zulkarnaini, Utaminingsih, E., Effendi, I. D., Sari, S. V., & Fatmawati. (2024). Hubungan metode distraksi visual terhadap nyeri pada pemasangan infus anak prasekolah di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Cut Meutia Lhokseumawe. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
3. Aslinda, A., Purba, E. R., Ngii, Y., Nurjanah, N., Diandini, R., Novianti, S. W., et al. (2024). Dasar ilmu keperawatan anak. Eureka Media Aksara.
4. Colin, V., Keraman, B., Dwianamaydinar, D., & Mahdalin. (2020). Intervensi distraksi dalam penanganan nyeri pada anak. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
5. Ekasaputri, S., & Arniyanti, A. (2022). Efektivitas terapi audiovisual (film kartun) terhadap kecemasan pada anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 117–123.
6. Ernawati, Sutrisno, & Lis, A. (2023). Pengaruh distraksi menonton kartun terhadap nyeri pada anak yang dipasang infus di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. *Aspiration of Health Journal*, 273–280.
7. Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D. (2022). Pengaruh audiovisual menonton film kartun terhadap tingkat kecemasan saat prosedur injeksi pada anak prasekolah. *Journal of Health Sciences*, 15–29.
8. Hendra, A., & Hani, S. (2025). Pengaruh teknik distraksi visual menonton film kartun terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama prosedur sirkumsisi di klinik khitan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 615–622.
9. Hidayah, S. N., Ruswanti, & Kamilah, S. (2022). Efek terapi bermain animasi kartun pada anak usia prasekolah saat pemasangan infus di Rumah Sakit Azra Bogor. *Journal of Management Nursing*, 1–8.
10. Lesmana, M. F. (2025). Terapi distraksi audiovisual dalam menurunkan tingkat nyeri pada anak usia sekolah saat dilakukan tindakan injeksi di Ruang Flamboyan RSUD dr. Doris Sylvanus, Kalimantan Tengah. Poltekkes Kemenkes Semarang.
11. Mawaddah, E., Rusmini, Mardiatun, & Ningsih, M. U. (2021). Penerapan konsep atraumatic care saat pemasangan infus. *Jurnal Keperawatan Terpadu*.
12. Mertajaya, I. M. (2021). Analisis intervensi teknik distraksi menonton kartun edukasi terhadap skala nyeri pada anak usia toddler saat pengambilan darah intravena di Ruang Cempaka Anak Rumah Sakit Pelni Jakarta. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 46–58.
13. Wahyuni, Rahman, & Siswanto. (2021). Teknik distraksi sebagai intervensi nonfarmakologis dalam pengelolaan nyeri.